



Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan |
Alamat: Jl. A. Yani No.KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak
Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalsel, Indonesia 70652

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 KARANG INDAH

¹ Aviatul Khoirun Nisa

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjarmasin

² Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

e-mail: Aviatu12370@gmail.com

ABSTRACT

The problem at SD Negeri 1 Karang Indah is the low learning outcomes of grade V Indonesian due to the use of the lecture method which makes learning tend to be passive. Educators rarely involve students and there is minimal interaction between educators and students. To overcome this, innovation in learning is needed through the think talk write model to optimise the activities of both educators, students and learning outcomes. This study uses qualitative and quantitative approaches through classroom action research and consists of two cycles. Each cycle included planning to reflection stages involving 28 grade IV students (15 boys and 13 girls). Data were collected through tests and observations, analysed using frequency distribution, percentage, and interpretation, with success indicators of individual ≥ 70 and classical $\geq 80\%$ completeness. The results showed significant improvements in educator activities, learners, and learning outcomes. Educator activities increased from a score of 38 in the first cycle to 55 in the second cycle. Learner activity also increased from 52.5% in the first cycle to 93% in the second cycle. Student learning completeness also increased from 61% in the first cycle to 93% in the second cycle. In conclusion, the application of the TWT model is effective in optimising the learning outcomes of Indonesian language content for grade V students of SDN 1 Karang Indah. Suggestions for teachers to vary the TWT model with other methods

Keywords: Narrative Writing, Think Talk Write

ABSTRAK

Permasalahan di SD Negeri 1 Karang Indah adalah rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V akibat penggunaan metode ceramah yang membuat pembelajaran cenderung pasif. Pendidik jarang melibatkan siswa adanya interaksi pendidik dengan siswa serta antar siswa minim. Untuk mengatasi hal ini diperlukan inovasi melalui model think talk write. Studi ini memakai pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui PTK dengan dua siklus. Masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan hingga refleksi dengan melibatkan 28 siswa kelas IV (15 laki-laki dan 13 perempuan). **Data dikumpulkan** melalui tes dan observasi, dianalisis menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan interpretasi, dengan indikator keberhasilan ketuntasan individu ≥ 70 dan klasikal $\geq 80\%$. **Hasil penelitian** menunjukkan Aktivitas pendidik meningkat dari skor 38 pada siklus pertama menjadi 55 pada siklus kedua. Aktivitas peserta didik juga mengalami kenaikan dari 52,5% ketika siklus pertama menjadi 93% ketika siklus kedua. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 61% di siklus pertama menjadi 93% di siklus kedua. Kesimpulannya penerapan model TWT efektif mengoptimalkan hasil belajar muatan bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Karang Indah. **Saran** untuk guru agar memvariasikan model TWT dengan metode lain

Kata Kunci: Menulis Narasi, Think Talk Write

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor fundamental untuk pembangunan kualitas manusia. Menurut UU No 20 tahun 2003 terutama pada pasal 3 menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan bakat siswa sehingga memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kemampuan, kesehatan, kecakapan, kemandirian, kreativitas dan dapat berperan sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab dan sifat-sifat demokratis. Melalui pendidikan diharapkan tercipta generasi Unggul dalam pengetahuan sekaligus karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. (Mulyasa 2013:20)

Kurikulum berperan signifikan terkait proses pendidikan sebab sebagai landasan utama dalam mengarahkan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Perubahan sistematis pada kurikulum seringkali dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan siswa baik dalam hal sikap, kompetensi dan pengetahuan. Dengan kurikulum yang dinamis dan relevan, diharapkan dapat terbentuk perilaku peserta didik yang lebih adaptif, kreatif, dan bertanggung jawab, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di era yang terus berkembang. (Mulyasa 2013:68)

Menulis adalah kemampuan berbahasa yang kompleks dan bermakna, karena tidak hanya melibatkan penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga kemampuan mengorganisasi ide, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan secara sistematis. (Doyin 2011:120). Untuk mengembangkan keterampilan menulis yang efektif, dibutuhkan metode belajar yang efektif sebagai strategi untuk memandu proses belajar mengajar, dengan tujuan memfasilitasi siswa untuk paham materi dan mengasah keterampilan serta mencapai tujuan belajar secara optimal.

Mengacu hasil observasi peneliti terhadap siswa kelas V SDN 1 Karang Indah bahwa sebagian besar peserta didik kurang menyukai pelajaran mengarang bahasa Indonesia, selain itu tidak semua peserta didik mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, kedalam bentuk simbol-simbol. Berdasarkan wawancara kepada pendidik wali kelas V SDN 1 Karang Indah Pada hari Sabtu 26 Juli 2024 diketahui bahwa tidak optimalnya hasil belajar menulis peserta didik terjadi karena berbagai aspek. Pertama, siswa mungkin tidak memahami konsep dasar menulis dengan baik, sehingga kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun kalimat. Kedua, cara mendidik yang kurang tepat, seperti hanya menjelaskan materi secara singkat dan langsung memberikan tugas tanpa pendampingan yang memadai, dapat membuat siswa merasa terbebani dan tidak termotivasi.

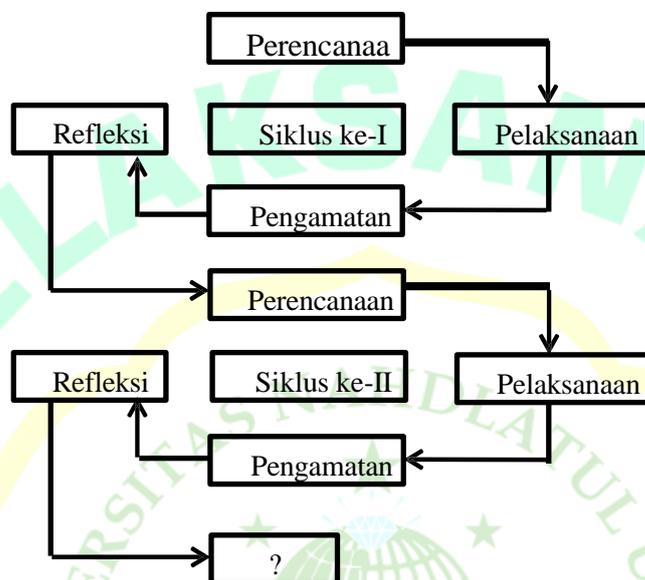
Mengacu pada pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam studi ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran Think Talk Write untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi pada peserta didik kelas V SDN 1 Karang Indah?

Manfaat teoritis dalam studi ini yaitu berkontribusi pada pengembangan mutu pendidikan dan menambah wawasan peneliti dalam penyusunan karya ilmiah. Secara praktis, penelitian ini membantu peserta didik meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, memberikan masukan bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran, dan mendorong sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini memakai pendekatan kualitatif dan kuantitatif di mana jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian untuk menjelaskan hubungan kausalitas suatu perlakuan dan menjelaskan setiap kejadian saat dilakukannya suatu

perlakuan sekaligus menjelaskan Setiap proses yang dilakukan sejak awal hingga pengaruh atas adanya perlakuan tersebut (Arikunto, dkk 2017:1) Studi ini menggunakan model PTK dari Suharsimi Arikunto dkk (2017). Studi ini menerapkan siklus yang memiliki tahapan sistematis yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi.



Gambar 1 Siklus PTK model Suharsimi Arikunto, dkk (2017: 42)

Data kualitatif mencakup kegiatan pembelajaran guru, kegiatan siswa, dan kegiatan siswa dalam kelompok, sedangkan data kuantitatif berbentuk nilai hasil tes. Indikator keberhasilan kualitatif kegiatan guru yaitu apabila meraih nilai 44(61%-80%) dan masuk klasifikasi baik dan kegiatan siswa apabila persentasenya adalah $\geq 80\%$ dengan kriteria aktif. Secara kuantitatif, keberhasilan diukur melalui peningkatan hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan individu sesuai KKTP, dengan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1

1) Aktivitas Guru

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, aktivitas pendidik dinyatakan berhasil dengan menggunakan model Think Talk Write apabila aktivitas pendidik berada di minimal kriteria baik dengan skor 44. Dilihat dari data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik pada proses pembelajaran Bisa dilihat bahwasanya total skor yang diperoleh pendidikan adalah 38 yang terdiri dari skor 4 terdapat 2 aspek, skor 3 untuk 6 aspek serta skor 2 untuk 4 aspek.

Jadi, dapat dilihat masih banyak skor yang masih rendah terutama pada saat membagi kelompok dan membimbing kelompok. Nilai keseluruhan dari aktivitas pendidik bisa diklasifikasikan dalam kategori baik karena nilai keseluruhannya adalah 38. Meskipun berada di kriteria baik namun aktivitas pendidik masih di bawah indikator keberhasilan.

2) Aktivitas Siswa



Gambar 4.1 Grafik Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I

Mengacu gambar 4.1 bisa dilihat bahwasanya hasil pengamatan ke aktivitas siswa terhadap penggunaan model TTW pada pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa hanya 52,5% peserta didik yang tergolong sangat aktif dan aktif pada pertemuan ini, dengan kriteria cukup aktif. Aktivitas peserta didik pada pertemuan ini belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan, yaitu persentase $\geq 80\%$ peserta didik harus berada pada kriteria aktif secara klasikal.

3) Hasil Belajar Siswa

1) Hasil Belajar Kelompok

Mengacu data tabel 4.5 di atas bisa dipahami bahwa nilai hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah Siklus I pertemuan I yaitu mendapat rata-rata nilai 60 dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sebab skor mean yang didapatkan belum memenuhi kriteria penilaian.

2) Hasil Belajar Siswa secara Individu



Gambar 4.2 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan Gambar 4.2, dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik, hanya 17 yang tuntas, sementara 11 peserta didik lainnya belum tuntas. Berdasarkan indikator ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan, seorang peserta didik dianggap tuntas jika mencapai nilai ≥ 70 dan ketuntasan klasikal minimal 80%, yang belum tercapai pada pertemuan ini.

4) Refleksi Siklus I Pertemuan I

Pada Siklus I pertemuan I, aktivitas pendidik mendapat skor 38 dengan persentase 67,8%, yang menunjukkan bahwa kinerja pendidik masih perlu ditingkatkan. Perbaikan harus

dilakukan terutama terkait penggunaan bahasa yang lebih sederhana saat menjelaskan situasi masalah, mengorganisir pembagian kelompok dengan lebih baik agar tidak membuang waktu, dan memberikan bimbingan serta penguatan yang lebih tajam agar peserta didik lebih terlibat aktif. Selain itu pendidik harus mengoptimalkan kesempatan siswa dalam berpartisipasi untuk menyimpulkan pelajaran, agar mereka lebih memahami materi yang diajarkan.

Aktivitas siswa dalam pertemuan ini juga di bawah indikator yang ditetapkan dengan hanya 52,5% siswa yang aktif. Hal tersebut karena ketidakcocokan antara anggota kelompok dan minimnya responsibilitas atas tugasnya. Untuk pertemuan berikutnya, pendidik perlu lebih mengorganisir kegiatan kelompok dan memberikan bimbingan lebih intensif agar peserta didik lebih fokus dan termotivasi. Berdasarkan hasil belajar, hanya 61% peserta didik yang tuntas, yang masih di bawah ketuntasan klasikal yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan bimbingan tambahan, terutama dalam mengajarkan cara membuat rangkuman, agar peserta didik dapat mencapai nilai optimal untuk pertemuan selanjutnya.

a. Pertemuan II

3) Hasil Observasi Siklus I Pertemuan II

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan indikator yang ditetapkan, aktivitas pendidik dengan model Think Talk Write dianggap berhasil jika mencapai skor minimal 44. Berdasarkan data observasi pada Tabel 4.2, total skor yang diperoleh pendidik adalah 41, dengan 2 aspek memperoleh nilai 4, 10 aspek memperoleh nilai 3 dan 2 aspek mendapat nilai 2. Meskipun total nilai yang didapatkan adalah 42, yang masuk dalam kriteria baik, beberapa skor masih rendah, terutama saat memberikan apersepsi dan kesimpulan. Oleh karena itu, meskipun berada pada kriteria baik, aktivitas pendidik belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

b) Aktivitas Siswa



Gambar 4.3 Grafik Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II

Mengacu gambar 4.1 hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terhadap penggunaan model TTW untuk muatan bahasa Indonesia secara klasikal hanya mencapai 61% dengan kriteria aktif. Hal tersebut merepresentasikan bahwasanya aktivitas siswa untuk pertemuan ini belum memenuhi indikator yang ditetapkan yakni persentase $\geq 80\%$ peserta didik harus berada pada kriteria aktif secara klasikal.

c) Hasil Belajar Siswa

1) Hasil Belajar Kelompok

Tabel 4.10 Nilai Hasil Kerja Kelompok Siswa Siklus I Pertemuan 2

No	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1.	80
2.	Kelompok 2	60
3.	Kelompok 3	80
4.	Kelompok 4	70
Rata-rata		73

Berdasarkan data pada tabel 4.10 hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah untuk siklus 1 pertemuan 2 menunjukkan skormen yaitu 73 sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasannya kelompok sudah cukup berhasil untuk mengerjakan tugas

2) Hasil Belajar Siswa Secara Individu

Berdasarkan data pada Tabel 4.11, hasil belajar individual siswa untuk siklus 1 pertemuan 2 menjelaskan bahwasanya dari 28 siswa, 20 diantaranya tuntas dengan persentase 71%, sedangkan 8 siswa yang lain masih belum tuntas atau sekitar 29%. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, dengan 8 peserta didik mencapai nilai tersebut, dan nilai terendah adalah 40, yang diperoleh oleh 1 peserta didik. Skor mean yang didapatkan adalah 79 yang menjelaskan bahwa hasil belajar sudah cukup baik meskipun belum sepenuhnya memenuhi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Dengan ketuntasan individu 71%, Perlu ada upaya lebih guna mengoptimalkan hasil belajar siswa untuk pertemuan selanjutnya.

4) Refleksi Siklus I Pertemuan II

Mengacu pada refleksi siklus 1 pertemuan 2, aktivitas pendidik memperoleh skor 42 dengan persentase 75%, yang masuk dalam kriteria baik namun masih di bawah indikator yang ditetapkan karena tidak optimalnya ke terorganisasian untuk membagi kelompok dan kurangnya bimbingan saat peserta didik mengerjakan tugas kelompok. Aktivitas peserta didik juga belum mencapai target dengan hanya 63,5% peserta didik aktif dan sangat aktif, disebabkan oleh ketidakcocokan dalam pembagian kelompok dan kurangnya partisipasi. Hasil belajar menunjukkan bahwa hanya 64,5% peserta didik yang tuntas, karena banyak yang kesulitan dalam merangkum teks narasi. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan organisasi saat pembagian kelompok dan memberikan bimbingan lebih intensif selama kegiatan kelompok untuk memastikan semua peserta didik aktif dan memahami materi dengan baik.

2. Siklus II Pertemuan I

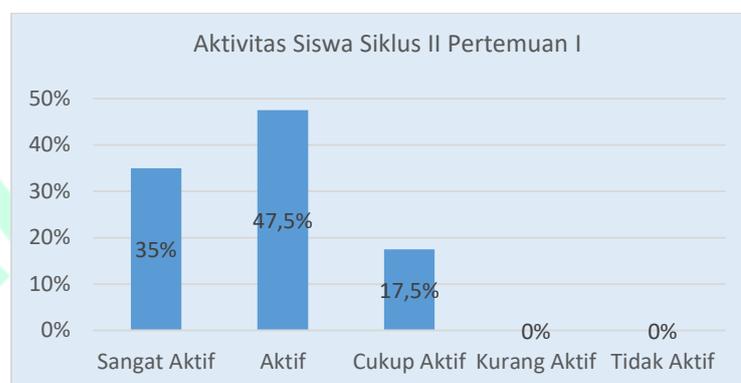
3) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan indicator yang telah ditetapkan sebelumnya, aktivitas pendidik dinyatakan berhasil dengan menggunakan model *Think Talk Write* apabila aktivitas pendidik berada di minimal kriteria baik dengan skor 51. Dilihat dari data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik selama kegiatan belajar sebagaimana tabel 4.13

bisa dipahami bahwasanya pendidik sudah tidak ada lagi yang mendapat skor 2 tetapi masih ada beberapa aspek yang mendapat skor 3. Meskipun begitu pendidik sudah mencapai indicator yang diharapkan dimana pendidik mendapatkan skor total 51 dan berada di kriteria sangat baik.

b) Aktivitas Siswa



Gambar 4.5 Grafik Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan gambar 4.5 hasil observasi aktivitas peserta didik menjelaskan bahwasanya 35% masuk kriteria sangat aktif, 47,5% aktif, dan 17,5% cukup aktif. Secara klasikal, peserta didik yang sangat aktif dan aktif mencapai 82,5%. Aktivitas siswa dianggap berhasil jika minimal 80% masuk kriteria aktif Oleh karena itu dengan 82,5% peserta didik yang aktif dan sangat aktif bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan siswa untuk pertemuan ini sudah mencapai indikator keberhasilan.

b) Hasil Belajar Siswa

1) Hasil Belajar Kelompok

Tabel 4.16 Nilai Hasil Kerja Kelompok Siswa Siklus I Pertemuan 2

No	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1.	100
2.	Kelompok 2	80
3.	Kelompok 3	80
4.	Kelompok 4	80
Rata-rata		85

Berdasarkan data pada tabel 4.5, hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah pada Siklus I pertemuan II menunjukkan rata-rata nilai 85. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan, karena rata-rata yang diperoleh sudah memenuhi kriteria penilaian yang ditetapkan.

3) Hasil Belajar Siswa Secara Individu

Berdasarkan data penelitian maka hasil belajar individual Pada siklus 2 pertemuan 1 menunjukkan ketuntasan signifikan. Dari 28 siswa 23 siswa atau 83% mampu mendapatkan nilai ≥ 70 , yang memenuhi kriteria ketuntasan individu. Skor meanya didapatkan yaitu 82 di

mana 8 siswa mendapatkan skor 100 atau 30% dari 15 siswa mendapatkan skor 80 atau 53%. Namun, 5 peserta didik (17%) masih belum tuntas, memperoleh nilai di bawah 70. Ketuntasan klasikal pada pertemuan ini juga mencapai 83%, yang menunjukkan pencapaian hasil belajar yang baik.

4) Refleksi Siklus II Pertemuan I

Mengacu pada hasil observasi dan analisis selama siklus 2 pertemuan 1, aktivitas pendidik menunjukkan kemajuan signifikan dengan skor 51 dan berada pada kriteria sangat baik walaupun terdapat berbagai hal yang bisa dimaksimalkan. Aktivitas siswa memiliki hasil signifikan di mana 23 dari 28 peserta didik (82,5%) mencapai kriteria aktif dan sangat aktif, melebihi indikator yang ditetapkan (80%). Hasil belajar peserta didik juga memuaskan, dengan 23 orang tuntas (83%) dan ketuntasan klasikal yang melebihi target 80%, menunjukkan bahwa pencapaian ketuntasan individu dan klasikal telah berhasil tercapai.

b. Pertemuan 2.

1) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan II

a) Aktivitas Guru

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, aktivitas pendidik dinyatakan berhasil dengan menggunakan model *Think Talk Write* apabila aktivitas pendidik berada di minimal kriteria baik dengan skor 54. Dilihat dari data hasil observasi pelaksanaan belajar yang dilaksanakan pendidik selama kegiatan belajar bisa disimpulkan bahwasanya pendidik sudah tidak ada lagi yang mendapat skor 2 tetapi masih ada beberapa aspek yang mendapat skor 3. Meskipun begitu pendidik sudah mencapai indikator yang diharapkan dimana pendidik mendapatkan skor total 54 dan berada di kriteria sangat baik.

b) Aktivitas Siswa



Gambar 4.7 Grafik Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II

Mengacu pada gambar 4.7 maka hasil pengamatan aktivitas siswa melalui model ttw mengindikasikan bahwasanya 93 peserta didik masuk kategori sangat aktif dan aktif, melebihi indikator yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Dengan 43% sangat aktif dan 50% aktif, hal tersebut menjelaskan bahwasanya aktivitas siswa untuk pertemuan ini berhasil memenuhi target indikator penelitian.

c) Hasil Belajar Siswa

1) Hasil Belajar Kelompok

Tabel 4.21 Nilai Hasil Kerja Kelompok Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1.	100
2.	Kelompok 2	80
3.	Kelompok 3	100
4.	Kelompok 4	100
Rata-rata		95

Siswa sudah cukup berhasil dalam mengerjakan tugas karena perolehan rata-rata sudah memenuhi kriteria penilaian.

2) Hasil Belajar Siswa secara Mandiri

Untuk siklus 2 pertemuan dua, siswa mendapatkan skor paling tinggi yaitu 100, sementara skor paling rendahnya yaitu 60 dan skor paling banyak yang diperoleh adalah 80. Mengacu pada indikator penelitian yakni nilai di atas 70 dan ketuntasan classical minimum yaitu 80%, 26 peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 93% dan skor mean kelas mencapai 80.

4) Refleksi Siklus II Pertemuan II

Untuk siklus pertemuan dua hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas penduduk sudah mencapai skor 55, walaupun terdapat hal-hal yang dapat dilakukan perbaikan. Aktivitas peserta didik juga menunjukkan keberhasilan dengan 26 dari 28 peserta didik mencapai kriteria aktif dan sangat aktif, dengan persentase keaktifan klasikal mencapai 93%. Hasil belajar peserta didik menunjukkan keberhasilan, dengan 26 peserta didik mencapai nilai ≥ 70 , menghasilkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 93%, yang melebihi indikator yang ditetapkan sebesar 80%.

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Penelitian di SDN 1 Karang Indah pada kelas V menggunakan model Think Talk Write (TTW) menunjukkan peningkatan hasil dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, hasil observasi aktivitas pendidik masih menunjukkan kriteria baik, dengan skor keterlaksanaan mencapai 65% pada pertemuan pertama dan 75% pada pertemuan kedua. Namun, pada Siklus II, aktivitas pendidik meningkat signifikan, mencapai kriteria sangat baik dengan skor 83% pada pertemuan pertama dan 97% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran yang efektif, ditunjang dengan aktivitas pendidik yang baik, akan mendukung keberhasilan peserta didik. Hasil ini menguatkan pentingnya pembelajaran yang menantang dan berbasis masalah, serta pembelajaran penemuan yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model Think Talk Write (TTW) mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, tingkat keaktifan peserta didik mencapai 52,5% pada pertemuan pertama dan 61% pada pertemuan kedua, dengan kriteria cukup aktif. Namun, pada Siklus II, keaktifan peserta didik meningkat menjadi 83% pada pertemuan pertama dan 93% pada pertemuan kedua, dengan kriteria sangat aktif. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa model TTW mampu meningkatkan kreativitas, motivasi, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2010) yang menyatakan bahwa motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif .

3. Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 61% pada pertemuan pertama dan 71% pada pertemuan kedua. Di Siklus II, ketuntasan meningkat signifikan menjadi 83% pada pertemuan pertama dan 93% pada pertemuan kedua. Penerapan model Think Talk Write (TTW) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar, serta aktivitas pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan peserta didik terbukti diterima.

IV. KESIMPULAN

Penerapan model Think Talk Write (TTW) menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas pendidik, yang awalnya mendapat skor 38 (kriteria baik) meningkat menjadi 55 (kriteria sangat baik). Aktivitas peserta didik juga meningkat dari 52,5% (kriteria cukup aktif) menjadi 93% (kriteria sangat aktif). Hasil belajar peserta didik meningkat, dengan ketuntasan individu dari 17 orang dan ketuntasan klasikal 61% pada Siklus I, meningkat menjadi 26 orang dan 93% pada Siklus II.

Bagi pendidik, penting untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang tepat, seperti TTW, dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi peserta didik, langkah-langkah dalam model TTW perlu diperhatikan untuk memaksimalkan hasil belajar. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pendidik dengan melibatkan berbagai model pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan mengajar Bahasa Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiantari, R. 2011. *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi*. Jakarta: Media Ilmu.
- Zulkarnaini. 2011. "Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dan Berpikir Kritis." Universitas Pendidikan Indonesia.